HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI, SIKAP DAN KENYAMANAN MASYARAKAT DENGAN KUALITAS LINGKUNGAN SOSIAL DI SEKITAR KEBERADAAN GARDU DISTRIBUSI TEGANGAN MENENGAH

Oleh:

Yohanes Suban Peli

ABSTRAK

Gardu distribusi merupakan sarana penyaluran tenaga listrik dari PLN ke pelanggan. sarana dan peralatan distribusi tenaga listrik dinyatakan memenuhi syarat kualitas lingkungan apabila memenuhi kebutuhan fisiologis, psikologis dan dapat mencegah timbulnya penyakit antar pengguna masyarakat sekitarnya akibat pengaruh radiasi elektromagnet, selain itu harus memenuhi persyaratan dalam pencegahan terjadinya kecelakaan. Penelitian ini secara spesifik bertujuan mengetahui hubungan antara persepsi, perubahan sikap dan kenyamanan masyarakat di sekitar keberadaan gardu distribusi tegangan menengah dengan kualitas lingkungan sekitarnya di Kelurahan Penfui, Kota Kupang. Metode penelitian merupakan penelitian korelasional pengumpulan data, menggunakan kuesioner dengan responden penelitian sebanyak 100 orang. Analisis data menggunakan korelasi parsial dan regresi ganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa antara persepsi masyarakat (X_1), perubahan sikap masyarakat (X_2) dan kenyamanan masyarakat dengan kualitas lingkungan sekitar (Y), diperoleh harga $F = 73,329$ dengan Signifikansi $F = 0,000$. Berpijak pada perolehan harga Signifikansi $F = 0,000 < 0,05$ ini, maka keputusan terhadap hal tersebut adalah H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hubungan yang terjadi antara persepsi masyarakat (X_1), Sikap masyarakat (X_2) dan kenyamanan masyarakat (X_3) dengan kualitas lingkungan sekitar (Y) adalah sangat positif oleh karena harga F hitung besar dari pada F tabel. Dengan kata lain taraf, kepercayaan pengaruh yang terjadi lebih dari 95% ($100\% - 0\% > 95\%$). Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa semakin meningkatnya persepsi masyarakat (X_1), sikap masyarakat (X_2) dan kenyamanan masyarakat (X_3) secara simultan berhubungan positif terhadap semakin meningkatnya kualitas lingkungan sekitar (Y). Hasil penelitian diharapkan menjadi sumbangan pemikiran baik bagi masyarakat, peneliti dan pemerintah kota Kupang khususnya kelurahan Penfui untuk meningkatkan pengetahuan tentang adanya hubungan antara lingkungan sosial dari pembangunan gardu distribusi tegangan menengah dengan kualitas lingkungan sekitarnya. Selanjutnya dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk penelitian lebih lanjut bagi pengembangan pembangunan yang berwawasan lingkungan yang lebih meluas di wilayah kota Kupang NTT

Kata Kunci : Persepsi, Sikap, Kenyamanan, Kualitas lingkungan, Gardu Listrik

RELATIONSHIP BETWEEN PERCEPTION, CHANGES IN ATTITUDES AND COMFORT WITH THE SOCIAL ENVIRONMENT QUALITY IN THE VICINITY OF THE EXISTENCE OF MEDIUM VOLTAGE DISTRIBUTION Substations

By:

Yohanes Suban Peli

ABSTRACT

Distribution substation is a means of power distribution of electricity to customers. facilities and power distribution equipment declared eligible if they meet the requirements of environmental quality physiological, psychological, and can prevent the onset of disease among the users due to the influence of electromagnetic radiation around it, but it must meet the requirements in the prevention of accidents. This study specifically aims to determine the relationship between perception, changes in attitude and comfort of people around the existence of medium-voltage distribution substations with the quality of the surrounding environment in the Village Penfui, Kota Kupang. The research method is korelasional research data collection, using a questionnaire to survey respondents as many as 100 people. Analysis of data using partial correlation and multiple regression. The results showed that the perception X_1), changes in public attitudes (X_2) and comfort with the quality of the environment surrounding society (Y), obtained price $F = 73.329$ with Significance $F = 0.000$. Building on the acquisition price of Significance $F = 0.000 < 0.05$, then the decision on the issue is H_0 is rejected and H_a accepted. It can be concluded that

the relationship between people's perceptions (X1), Attitudes (X2) and the convenience of the public (X3) with kualitas lingkungan sekitar (Y) is very positive because F count rates greater than the F table. In other words level, confidence effects that occurred more than 95% ($100\% - 0\% > 95\%$). Therefore, it can be interpreted that the growing public perception (X1), attitudes (X2) and the convenience of the public (X3) simultaneously positively related to the increasing quality of the surrounding environment. (Y). The results expected to contribute ideas to people, researchers and urban municipalities Kupang Penfui to increase knowledge about the relationship between the social environment of the construction of medium voltage distribution substations with the quality of the surrounding environment. Can then be used as reference material for further research for the development of environmentally sound development is more widespread in the city of Kupang NTT

Key Word: Perception, Attitude, environmental quality fresment, Distribution substation.

PENDAHULUAN

Dengan adanya perkembangan pembangunan kota Kupang NTT yang cepat dan kompleks, maka diperlukan adanya suatu rencana kota dan tata ruang yang lebih komprehensif dengan harapan dapat mengatasi masalah-masalah yang akan timbul khususnya masalah gardu distribusi listrik telah banyak dipasang oleh PLN cabang Kupang dengan kepentingan sarana dan prasarana penerangan yang banyak dipasang disudut-sudut kota Kupang. Oleh karena itu, kelurahan Penfui dengan luas wilayah ± 843 ha ($8.430.000 \text{ m}^2$ atau $8,43 \text{ Km}^2$), terbagi dalam 13 RW dan 30 RT dengan jumlah penduduk 4386 jiwa dan jumlah kepala keluarga 1051 KK. Jika dibandingkan dengan kelurahan lain di Kota Kupang, kelurahan Penfui memiliki keunikan tersendiri menyangkut luas wilayah. Seiring dengan pertumbuhan penduduk di daerah perkotaan, maka kebutuhan penyediaan akan prasarana dan sarana permukiman akan meningkat pula, baik melalui peningkatan maupun pembangunan baru. Selanjutnya pemenuhan akan kebutuhan prasarana dan sarana permukiman baik dari segi perumahan maupun lingkungan permukiman yang terjangkau dan layak huni belum sepenuhnya dapat disediakan baik oleh masyarakat sendiri maupun pemerintah, sehingga kapasitas daya dukung prasarana dan sarana lingkungan permukiman yang ada mulai menurun yang pada gilirannya memberikan kontribusi terjadinya lingkungan permukiman yang tidak sehat. Pembangunan merupakan bagian penting dari pengelolaan lingkungan hidup, tetapi karena pembangunan tidak mungkin menjangkau semua komponen lingkungan hidup, oleh karena itu perlu direncanakan secara baik dengan strategi yang mampu menjangkau sebanyak mungkin segi kehidupan sosial dan orientasi perkembangan teknologi yang tepat sesuai dengan pemenuhan tingkat kebutuhan maupun perkembangan penduduk. Pemerintah lewat Perusahaan Listrik Negara (PLN) dan pelaku bisnis kelistrikan (instalatur) sejak tahun 1990-an mulailah membangun jaringan gardu listrik tegangan menengah (380 V antar fasa dan 220 fasa netral) kepada konsumen masyarakat, industri, perkantoran maupun swasta. Energi listrik dapat disalurkan ke konsumen melalui suatu sistem jaringan. Sistem jaringan terdiri dari unit pembangkit dan unit penyalur berupa perlengkapan tenaga listrik yang terpasang pada gardu-gardu, baik itu gardu induk maupun gardu distribusi yang dioperasikan secara otomatis dan manual. Kegiatannya mencakup pengaturan, pembagian, pemindahan dan penyaluran tenaga listrik dari pusat pembangkit kepada konsumen dengan efektif serta menjamin kelangsungan penyaluran dan pelayanannya. Gardu distribusi merupakan sarana penyaluran tenaga listrik dari PLN ke pelanggan. Sarana dan peralatan distribusi tenaga listrik dinyatakan memenuhi syarat kualitas lingkungan apabila memenuhi kebutuhan fisiologis, psikologis dan dapat mencegah timbulnya penyakit antar pengguna masyarakat sekitarnya akibat pengaruh radiasi elektromagnet, selain itu harus memenuhi persyaratan dalam pencegahan terjadinya kecelakaan. Berdasarkan uraian dan prinsip-prinsip eksplorasi serta kajian yang mendalam serta didasari dengan latar belakang yang mengerucut maka penelitian ini memfokuskan tentang hubungan antara persepsi, sikap dan kenyamanan masyarakat dengan kualitas lingkungan sosial di sekitar keberadaan gardu distribusi tegangan menengah yang terletak di kelurahan Penfui Kupang NTT

Tujuan dan manfaat Penelitian

Mengetahui hubungan antara persepsi, perubahan sikap dan kenyamanan masyarakat secara bersama-sama di sekitar keberadaan gardu distribusi tegangan menengah dengan kualitas lingkungan sekitarnya di Kelurahan Penfui, Kota Kupang. Manfaat yang akan diperoleh adalah diharapkan bagi Pemerintah Kota Kupang dan masyarakat, sebagai gambaran yang jelas tentang dampak yang dapat ditimbulkan oleh adanya pembangunan gardu distribusi tegangan menengah di tengah permukiman.

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Purba (2005), kualitas lingkungan tidak terlepas dari pembangunan berwawasan lingkungan menurutnya kualitas lingkungan tetap tak terpisahkan dan berorientasi pada kebutuhan pokok manusia, pemerataan sosial, peningkatan kualitas hidup serta dilaksanakan secara berkesinambungan. Oleh karena itu nilai pembangunan haruslah mengandung makna perkembangan dan perbaikan kualitas hidup masyarakat melalui keadilan dan disesuaikan dengan penyaringan teknologi, lingkungan dan sosial-ekonomi.

Hal utama yang diperlukan dalam pembangunan berwawasan lingkungan adalah penggunaan sumberdaya alam yang berkesinambungan, serta bagaimana meningkatkan kualitas lingkungan hidup bagi seluruh masyarakat di sekitarnya. Pembangunan juga dapat menghasilkan dampak negatif selain dampak positif. Berbagai fakta dan pengalaman menunjukkan bahwa dampak negatif pembangunan menyebabkan tujuan pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat menjadi terlambat atau tidak tercapai bahkan dapat menurunkan kualitas lingkungan. Oleh karena itu dalam penyusunan kebijaksanaan pembangunan berwawasan lingkungan, pertimbangan lingkungan menjadi sub sistem yang dimasukkan dalam pembangunan ekonomi dan pengembangan sumberdaya manusia. Asumsinya, jika pembangunan tidak memperhatikan kualitas lingkungan hidup, maka depresiasi sumberdaya alam akan semakin nyata. Oleh karena itu keseimbangan antara lingkungan hidup sosial, lingkungan hidup binaan dan lingkungan hidup karena perlu diketahui dan diperhitungkan secara empiris dan objektif dalam pembangunan yang berwawasan lingkungan (Surna, 1993).

Menurut Soetomo (1995), pembangunan merupakan suatu proses yang berjalan terus-menerus untuk menciptakan suatu kondisi baru dan menurutnya bahwa pembangunan dapat juga mengandung arti sebagai pembangunan sosial secara menyeluruh serta sektor kuncinya bukan semata-mata bersifat ekonomi, melainkan bersifat manusiawi dan sosial yang sebenarnya sangat berkaitan dengan keperluan-keperluan manusia yang harus di penuhi dalam proses pembangunan itu.

Menurut Fadeli (2004), dampak Lingkungan (DALI) merupakan perubahan yang terjadi dalam lingkungan yang diakibatkan oleh suatu kegiatan tertentu pada ruang dan waktu tertentu. "*Ruang tertentu*" yaitu lokasi atau wilayah yang tetap dan tertentu, jauh-dekatnya lokasi terhadap sumber dampak akan mengakibatkan intensitas dampak yang berbeda. "*Waktu tertentu*" yaitu waktu pelaksanaan proyek, misalnya tahap pra-konstruksi, tahap konstruksi, tahap operasi. Munculnya sesuatu dampak pada hakekatnya merupakan jawaban dari pertanyaan mengenai besar perubahan yang timbul pada setiap komponen lingkungan sebagai akibat dari aktivitas pembangunan.

Gardu distribusi adalah merupakan bagian dari suatu sistim penyaluran energi listrik di masyarakat. Pembangunan gardu distribusi untuk wilayah perkotaan sangat tergantung kepada lahan yang tersedia dan sistim penyaluran tegangan menengah yang pada umumnya menggunakan sistim kabelisasi. Gardu Distribusi adalah suatu tempat/ bangunan instalasi listrik yang didalamnya terdapat alat-alat : pemutus, penghubung, pengaman dan trafo distribusi untuk mendistribusikan tenaga listrik sesuai dengan kebutuhan tegangan konsumen. Fungsi gardu distribusi adalah: (1) Menyalurkan/ meneruskan tenaga listrik tegangan menengah ke konsumen tegangan rendah; (2) Menurunkan tegangan menengah menjadi tegangan rendah selanjutnya disalurkan ke konsumen tegangan rendah; dan (3) Menyalurkan/ meneruskan tenaga listrik tegangan menengah ke gardu distribusi lainnya dan ke gardu hubung (Pramono, 2010). Menurut Pramono (2010), bahwa dampak keberadaan gardu distribusi terhadap lingkungan sekitarnya adalah : mudah terjadi gangguan tegangan akibat tersambar petir dan gangguan hubungan arus singkat karena berada di ruang terbuka yang sering menimbulkan gangguan kecelakaan bagi masyarakat sekitarnya serta dari segi estetika lingkungan memberikan pandangan yang kurang baik.

Menurut Darmawan (2004), bahwa secara sederhana kualitas lingkungan hidup diartikan sebagai keadaan lingkungan yang dapat memberikan daya dukung yang optimal bagi kelangsungan hidup manusia di suatu wilayah. Oleh karena itu faktor kenyamanan merupakan komponen yang dapat merefleksikan secara langsung bagaimana tingkatan kualitas hidup masyarakat pada suatu wilayah. Kenyamanan yang dirasakan oleh masyarakat dapat diakibatkan oleh kondisi lingkungan yang sehat dan bersih (*good and healthy environment*) serta akses yang mudah dalam memperoleh kebutuhan hidupnya (*economic viability*). Maka dapat dikatakan bahwa kenyamanan merupakan puncak dari komponen-komponen pembentuk kualitas hidup atau kenyamanan itu merupakan salah satu arti dari kualitas hidup itu sendiri.

Notoatmodjo (2003) persepsi adalah suatu proses yang kompleks dalam memilih ,mengatur dan menginterpretasikan rangsangan inderawi untuk memperoleh gambaran yang berarti dari suatu hal dapat berbentuk dari panca indera, pengetahuan, pengalaman dan dapat bertahan dalam diri seseorang dalam jangka waktu yang lama. Karena persepsi bertautan dengan cara mendapatkan pengetahuan khusus

tentang objek atau kejadian pada saat tertentu, maka persepsi terjadi setiap saat stimulus menggerakkan indera. Persepsi dapat diartikan pula sebagai suatu proses memperhatikan, menyeleksi, mengorganisasikan dan menafsirkan stimulus lingkungan. Stimulus lingkungan diperhatikan dan diseleksi melalui panca indera indera pendengar, perasa, penglihatan, penciuman dan peraba Sofyan (2008), menyatakan bahwa faktor yang berperan dalam pembentukan persepsi adalah kognisi, afeksi, kepribadian dan budaya yang dimiliki oleh seseorang yang berasal dari kenyataan yang ada di lingkungannya, pengalaman masa lalu serta keadaan terakhir tentang emosi maupun motivasi seseorang. Persepsi merupakan hasil proses pengamatan seseorang dari komponen kognitif yang dipengaruhi oleh faktor pengalaman, proses belajar, pengetahuan dan pendidikan serta keadaan sosial budaya setempat. Semakin sering seseorang menerima informasi baik dari segi frekuensi, intensitas maupun kontinuitas, semakin tinggi tingkat pemahaman terhadap suatu informasi yang diterima dari lingkungannya. Dalam proses persepsi, individu dituntut untuk memberikan penilaian terhadap suatu objek yang dapat bersifat positif atau negatif, senang atau tidak senang, dan sebagainya. Menurut Azwar (1995), sikap adalah bagian yang penting di dalam kehidupan sosial, karena kehidupan manusia selalu dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Robbins (2007), berpendapat bahwa sikap sekelompok orang terhadap sesuatu objek dapat mempengaruhi kehidupan dan keberhasilan orang lain di sekitarnya dan dapat menyebabkan tanggapan akan proses-proses yang terlibat dalam pembentukan dan perubahan sikap yaitu kognitif, afektif dan perilaku. Lebih jauh Yusuf (2006) menjelaskan tentang faktor sikap (*attitude*) sebagai salah satu aspek yang mempengaruhi perilaku individual. Sikap seseorang terdiri atas komponen kognisi (*cognitive*), afeksi (*affective*), dan komponen-komponen lain yang berkaitan dengan perilaku (*behavioral components*).

Menurut Sukmana (2003), bahwa berdasarkan teori ini dapat dikatakan pengetahuan ataupun keyakinan seseorang tentang suatu fakta tertentu sebagian ditentukan oleh pilihan afeksinya dan begitu pula sebaliknya. Teori konsistensi kognitif-afektif ini diemukakan oleh Rosenberg yang disetir oleh Azwar (1995) dalam (Hendro, 1998) yang memandang bahwa komponen kognitif sikap tidak saja sebagai apa yang diketahui mengenai objek sikap, akan tetapi mencakup pula apa yang dipercayai mengenai hubungan antara objek sikap itu dengan nilai-nilai penting lainnya dalam diri individu. Pendekatan teori ini menjadi menarik, karena menurut penilai seseorang terhadap sesuatu kejadian akan mempengaruhi keyakinannya. Menurut Notoadmojo (2003), sikap terbentuk dari 3 (tiga) komponen utama yaitu: (1) Kepercayaan (keyakinan), ide, konsep terhadap suatu objek; (2) Kehidupan emosional atau evaluasi terhadap suatu objek; dan (3) Kecenderungan untuk bertindak (*trend of behave*).

Hubungannya persepsi dengan keberadaan gardu listrik dapat ditunjukkan bagaimana seseorang menginterpretasikan masalah gardu listrik yang ada di masyarakat. Persepsi tersebut di atas menurut psikologi lingkungan merujuk pada Sarlito (1992), yaitu cara mana manusia menilai lingkungan dapat didasarkan pada dua pendekatan. Menurut Sarlito (1992), pandangan konvensional ini menganggap persepsi sebagai kumpulan penginderaan (*sensation*), oleh karena itu bila seseorang melihat sebuah benda terbuat dari kotak plastik tertulis tempat sampah, termasuk memandang gardu listrik sebagai benda yang dapat dilihat secara nyata dan dapat diinterpretasikan dan dikumpulkan secara nalar, maka kumpulan penginderaan tersebut akan diorganisasikan secara tertentu, dikaitkan dengan pengalaman dan ingatan masa lalu dan diberi makna tertentu, sehingga ia bisa mengenal, misalnya sebagai bak sampah. Cara pandangan seperti ini dinamakan juga pendekatan konstruktivisme. Akan tetapi aktivitas mengenali objek atau benda itu sendiri disebut juga aktivitas kognisi. Dengan demikian otak tidak secara pasif menggabung-gabungkan kumulasi (tumpukan) pengalaman dan memori, melainkan aktif menilai, memberi makna dan sebagainya. Oleh karena adanya fungsi aktif dari kesadaran manusia, pandangan konvensional ini kadang-kadang digolongkan sebagai pandangan fungsionalisme. Pendekatan konvensional ini pada dasarnya lebih menitikberatkan kepada proses saraf dan faal. Pendekatan kedua adalah pendekatan ekologi. Pendekatan ini mengemukakan bahwa individu tidaklah menciptakan makna-makna dari apa yang diinderakannya, karena sesungguhnya makna tersebut telah terkandung dalam stimulus itu sendiri dan tersedia untuk organisme yang siap menyerapnya. Menurut Halim (2005), persepsi terjadi secara spontan dan langsung terjadi karena organisme selalu menjajaki (eksplorasi) lingkungannya dan dalam penjajakan tersebut melibatkan setiap objek yang ada di lingkungannya. Misalnya bila penampilan dengan sifatnya yang berdaun rindang dan berbatang besar, maka sifat-sifat ini menampilkan makna bagi manusia sebagai tempat berteduh termasuk didalamnya sebuah gardu listrik yang memiliki nilai tambah sebagai sarana prasarana penerangan jalan. Menurut Sukmana (2003), sikap (*attitude*) adalah merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Bahwa komponen afektif merupakan perasaan individu terhadap objek sikap yang menyangkut aspek emosional. Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai

komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin akan mengubah sikap seseorang.

PROSEDUR PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Penfui, Kota Kupang dengan pertimbangan bahwa: (a). Jaringan distribusi tegangan menengah telah ada dan menimbulkan keresahan pada masyarakat; (b). Adanya tekanan terhadap lingkungan sosial seperti persepsi, perubahan sikap dan kenyamanan ; dan (c) Secara ekologis peluang terjadinya penurunan kualitas lingkungan dapat terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk menunjang penyajian distribusi frekuensi, berikut ini disajikan tabel hasil perhitungan data secara deskriptif dari masing-masing variabel.

Statistik deskriptif persepsi masyarakat

No	Statistik	Persepsi masyarakat
1	<i>N</i>	100
2	<i>Range</i>	47
3	<i>Minimum</i>	53
4	<i>Maximum</i>	100
5	<i>Sum</i>	8030
6	<i>Mean</i>	80,30
7	<i>Std. Deviation</i>	13,491
8	<i>Variance</i>	182.010

Sumber: Hasil Analisis Statistik Deskriptif diolah Yohanes S Peli (2012)

Berdasarkan tabel tersebut di atas, dapat disajikan paparan distribusi (sebaran) frekuensi yang dimaksudkan seperti yang diuraikan berikut ini. Dari data yang terkumpul dengan jumlah 100 responden masyarakat disekitar gardu Penfui Kupang mengenai persepsi masyarakat dengan 5 kelas interval, memiliki skor tertinggi maksimum 100 dan skor terendah 53 serta rentangan (*range*) 47

Sebaran distribusi frekuensi persepsi masyarakat tentang keberadaan gardu

No	Kelas Interval	Kriteria	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	53 - 60	Sangat Kurang Baik	8	8
2	61 - 68	Kurang Baik	13	13
3	69 - 76	Cukup	14	14
4	77 - 84	Baik	25	25
5	85 - 110	Sangat Baik	48	48
Jumlah			100	100,0%

Sumber: Hasil Analisis Sebaran Frekuensi diolah Yohanes S Peli (2012)

Tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa dari jumlah 100 responden masyarakat berpendapat mengenai persepsi masyarakat terhadap keberadaan gardu di kelurahan Penfui, terdapat 48 responden (48%) dengan skor interval 85 - 110 yang berkriteria sangat baik , 25 responden (25%) dengan skor interval 77 - 84 yang berkriteria baik, 14 responden (14%) dengan skor interval 69 - 76 yang berkriteria cukup baik, 13 responden (13%) dengan skor interval 61 - 68 yang berkriteria kurang baik, 8 responden (8%) dengan skor interval 53 - 60 yang berkriteria sangat kurang baik. Dengan demikian kehadiran keberadaan gardu di Kelurahan Penfui kota Kupang ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata kemanfaatannya dan tidak merusak lingkungan sekitar. Berdasarkan aspek perencanaan dipersepsikan bahwa kualitas lingkungan dengan keberadaan gardu listrik diharapkan menjadi indikator pemukiman sehat dalam suatu kawasan. Mengingat bahwa kelurahan Penfui termasuk kawasan bandar udara yang tentu rentang terhadap emisi gas buang yang dihasilkan oleh pesawat udara. Namun hal ini keberadaan gardu listrik di wilayah ini belum memiliki pengaruh dampak lingkungan. Berdasarkan keadaan tersebut dapat diketahui bahwa frekuensi terbesar berada pada kriteria sangat baik (48 responden atau 48%) yang berarti sebagian besar masyarakat di kelurahan Penfui Kupang memiliki persepsi terhadap keberadaan sangat baik, dan sebagian terkecil berada pada kriteria sangat kurang baik (8 responden atau

8%). Berdasarkan kriteria tersebut dapat diketahui bahwa persepsi antara seseorang dengan orang lain dapat berbeda, meskipun terhadap objek atau stimulus yang sama. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang dan pengalaman setiap individu yang berbeda Menurut (Robinss, 2003), pelaku persepsi merupakan individu yang memandang suatu objek dan mencoba menafsirkan yang dilihatnya. Karakteristik pribadi pelaku yang mempengaruhi persepsi meliputi sikap, motif, kepentingan, penghargaan dan pengalaman. Target menunjukkan objek yang diamati dipengaruhi oleh gerakan, bunyi, ukuran, latar belakang, adanya hal baru dan kedekatan situasi menunjukkan unsur-unsur lingkungan yang terdapat di sekitar pelaku persepsi, yang dipengaruhi oleh waktu, kondisi baik tempat maupun yang menentukan perilaku orang tersebut. Sukmana (2003) mengemukakan bahwa pembentukan persepsi (kognisi) ditentukan oleh faktor stimulus dan personal yang berasal dari dalam individu yang mempersepsikan objek. Persepsi dalam diri individu dipengaruhi oleh pengalaman, proses belajar, wawasan berfikir dan pengetahuan terhadap objek atau lingkungan

Dari jumlah 100 responden di masyarakat di kelurahan Penfui Kupang terlihat bahwa kondisi persepsi masyarakat tentang keberadaan gardu berada pada skor interval 53 – 60 dengan jumlah responden 8 responden merupakan terendah sedang yang tertinggi berada pada skor interval 85 – 110 dengan jumlah 48 responden pada masyarakat di kelurahan Penfui Kupang. Dengan hasil tersebut diatas dapat diinterpretasikan bahwa persepsi adalah pemberian arti, tanggapan oleh individu terhadap suatu objek sehingga dapat mempengaruhi perilaku dan sikap individu tentang keberadaan gardu di wilayah kelurahan Penfui. Oleh karena itu, dalam proses persepsi individu dituntut untuk memberikan penilaian terhadap objek yang dapat bersifat positif atau negatif, senang atau tidak senang sehingga keberadaan gardu listrik yang ada di kelurahan Penfui kota Kupang memiliki tanggapan yang positif terhadap lingkungan sekitar yang ditunjukkan berdasarkan sebaran angka statistik sangat baik. Untuk menunjang penyajian distribusi frekuensi sikap terhadap keberadaan gardu, berikut ini disajikan tabel hasil perhitungan data secara deskriptif dari masing-masing variabel

Berdasarkan tabel tersebut diatas, dapat disajikan paparan distribusi (sebaran) frekuensi yang dimaksudkan sikap keberadaan gardu di kelurahan Penfui yang diuraikan berikut ini. Data yang terkumpul dengan jumlah 100 responden masyarakat di sekitar gardu mengenai sikap keberadaan gardu dengan 5 kelas interval, memiliki skor tertinggi maximum 100 dan skor terendah minimum 53 serta range 47. Deskripsi frekuensi mengenai sikap keberadaan gardu disajikan pada tabel berikut ini,

No	Kelas Interval	Kriteria	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	53 - 60	Tidak Pernah (TP)	6	6
2	61 – 68	Jarang (JR)	12	12
3	69 - 76	Kadang-kadang (KD)	14	14
4	77 - 84	Sering (SR)	23	23
5	85 - 110	Selalu (SL)	45	45
	Jumlah		100	100

Sumber : Hasil Analisis Sebaran Frekuensi diolah Yohanes S Peli (2012)

Berdasarkan tabel tersebut diatas menunjukkan bahwa dari jumlah 100 responden masyarakat wilayah Penfui kota Kupang yang berpendapat mengenai sikap yang berpendapat mengenai sikap keberadaan gardu terdapat 45 responden (45%) dengan skor interval 85 - 110 yang ber kriteria selalu , 23 responden (23%) dengan skor interval 77 – 84 yang ber kriteria sering , 14 responden (14%) dengan skor interval 69 – 76 yang ber kriteria kadang-kadang, 12 responden (12%) dengan skor interval 61 – 68 yang ber kriteria jarang , 6 responden (6%) dengan skor interval 53 – 60 yang ber kriteria tidak pernah. Dari sejumlah 100 responden masyarakat di kelurahan Penfui Kupang terlihat bahwa kondisi terendah untuk sikap masyarakat keberadaan gardu berada pada skor interval 53 - 60 dengan jumlah 6 responden, sedangkan yang tertinggi berada pada skor interval 85 – 110 dengan responden 45 masyarakat di wilayah kelurahan Penfui. Berdasarkan hasil responden tersebut diatas dapat diinterpretasikan bahwa sikap merupakan respon evaluatif berdasarkan pada proses evaluasi diri yang disimpulkan berdasarkan penilaian positif atau negatif yang kemudian melekat sebagai potensi reaksi objek. Hubungannya dengan sikap keberadaan gardu listrik di kelurahan Penfui kota Kupang maka sikap masyarakat memiliki peranan penting khususnya terhadap keberadaan gardu listrik selalu memberikan respon positif. Hal ini ditunjukkan dengan besaran responden bahwa sikap masyarakat terhadap keberadaan gardu selalu aktif memelihara tentang kebersihan lingkungan dan peranan gardu yang memiliki kemanfaatan baik terhadap lingkungan sekitar. Hal ini diperkuat dengan pendapat Azwar (1995) sikap adalah keteraturan dalam hal perasaan atau efeksi, penekikiran atau kognisi dan predisposisi tindakan. Seseorang terhadap suatu aspek dilingkungan sekitar. Lingkungan sekitar dimaksudkan bisa berupa lingkungan gardu listrik di kelurahan Penfui ini. Dari data yang terkumpul dengan jumlah 100 responden masyarakat disekitar gardu Penfui

Kupang mengenai persepsi masyarakat dengan 5 kelas interval, memiliki skor tertinggi maksimum 100 dan skor terendah 53 serta rentangan (*range*) 47

Deskripsi frekuensi mengenai persepsi Masyarakat terhadap keberadaan gardu disajikan pada tabel berikut ini.

Sebaran distribusi frekuensi kenyamanan masyarakat tentang keberadaan gardu

No	Kelas Interval	Kriteria	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	53 - 60	Tidak Puas (TP)	5	5
2	61 - 68	Kurang Puas (KP)	11	11
3	69 - 76	Cukup Puas (CP)	18	18
4	77 - 84	Puas (P)	25	25
5	85 - 110	Sangat Puas (SP)	59	59
Jumlah			100	100,0%

Sumber: Hasil Analisis Sebaran Frekuensi diolah Yohanes S Peli (2012)

Tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa dari jumlah 100 responden masyarakat wilayah seputar gardu di kelurahan Penfui Kupang yang berpendapat mengenai kenyamanan terhadap keberadaan gardu di kelurahan Penfui, terdapat 49 responden (49%) dengan skor interval 85 - 110 yang berkriteria sangat puas, 25 responden (25%) dengan skor interval 77 - 84 yang berkriteria puas, 18 responden (18%) dengan skor interval 69 - 76 yang berkriteria cukup puas, 11 responden (11%) dengan skor interval 61 - 68 yang berkriteria kurang puas, 5 responden (5%) dengan skor interval 53 - 60 yang berkriteria sangat kurang puas

Berdasarkan keadaan tersebut dapat diketahui bahwa frekuensi terbesar berada pada kriteria sangat baik (59 responden atau 59%) yang berarti sebagian besar masyarakat di kelurahan Penfui Kupang merasa puas terhadap keberadaan gardu sangat puas, dan sebagian terkecil berada pada kriteria sangat kurang baik (5 responden atau 5%). Berdasarkan kriteria tersebut dapat diketahui bahwa kenyamanan seseorang merupakan penilaian konprehensif seseorang terhadap . Dari jumlah 100 responden di masyarakat di kelurahan Penfui Kupang terlihat bahwa kenyamanan masyarakat tentang keberadaan gardu berada pada skor interval 53 - 60 dengan jumlah responden 5 responden merupakan terendah sedang yang tertinggi berada pada skor interval 85 - 110 dengan jumlah 59 responden terhadap masyarakat di kelurahan Penfui Kupang.

Sebaran distribusi frekuensi kualitas lingkungan disekitar keberadaan gardu

No	Kelas Interval	Kriteria	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	53 - 60	Sangat Kurang Baik	4	4
2	61 - 68	Kurang Baik	11	11
3	69 - 76	Cukup	24	24
4	77 - 84	Baik	37	37
5	85 - 110	Sangat Baik	24	24
Jumlah			100	100,0%

Sumber: Hasil Analisis Sebaran Frekuensi diolah Yohanes S Peli (2012)

Berdasarkan tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa dari jumlah 100 responden masyarakat disekitar gardu kelurahan Penfui Kupang yang berpendapat mengenai kualitas lingkungan sosial terhadap keberadaan gardu di kelurahan Penfui, terdapat 24 responden (24%) dengan skor interval 85 - 110 yang berkriteria sangat baik, 37 responden (37%) dengan skor interval 77 - 84 yang berkriteria baik, 24 responden (24%) dengan skor interval 69 - 76 yang berkriteria cukup baik, 11 responden (11%) dengan skor interval 61 - 68 yang berkriteria kurang baik, 4 responden (4%) dengan skor interval 53 - 60 yang berkriteria sangat tidak baik

Berdasarkan keadaan tersebut dapat diketahui bahwa frekuensi terbesar berada pada kriteria baik (37 responden atau 37%) yang berarti sebagian besar masyarakat di kelurahan Penfui Kupang terdapat kualitas lingkungan sosial terhadap keberadaan gardu baik, dan sebagian terkecil berada pada kriteria tidak baik (4 responden atau 4%).

Ringkasan hasil analisis regresi

Variabel Bebas	B	Beta (β)	t	Sig t	Keputusan
----------------	---	------------------	---	-------	-----------

				(p)	
Persepsi masyarakat(X_1)	1,404	1,608	7,852	0.000	Ho ditolak, Ha diterima
Sikap masyarakat (X_2)	1,451	1,651	7,984	0.000	Ho ditolak, Ha diterima
Kenyamanan masyarakat (X_3)	0,831	0.775	13,202	0,000	Ho ditolak, Ha diterima
<i>R Square</i>	0,696				
<i>F</i>	73,329				
<i>Sig. F</i>	0,000				

Sumber : Analisis data statistik diolah oleh YS Peli (2012)

Terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi masyarakat disekitar keberadaan gardu distribusi tegangan menengah dengan kualitas lingkungan sekitarnya di kelurahan Penfui, kota Kupang.

Berdasarkan tabel 4.22 tersebut diatas, menunjukkan bahwa antara Persepsi masyarakat disekitar keberadaan gardu distribusi tegangan menengah (X_1) dengan kualitas lingkungan sekitar di kelurahan penfui kota Kupang (Y), diperoleh harga $t = 7,862$ dengan Sig. $t = 0,000$. Berpijak pada perolehan harga Signifikansi $t = 0,000 < 0,05$ ini, maka dasar pengambilan keputusan dengan membandingkan nilai t hitung dengan nilai t tabel sebagai berikut, jika nilai t hitung $>$ nilai t tabel maka H_0 ditolak artinya koefisien regresi signifikan atau positif sebaliknya jika nilai hitung $<$ nilai tabel maka H_0 diterima artinya koefisien regresi tidak signifikan atau tidak positif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hubungan yang terjadi pada persepsi masyarakat sekitar keberadaan gardu distribusi tegangan menengah (X_1) dengan kualitas lingkungan sosial (Y) adalah sangat positif oleh karena harga t hitung $>$ t tabel. Sedangkan taraf kepercayaan hubungan yang terjadi lebih dari 95% ($100\% - 0\% > 95\%$). Oleh karena itu dapat diartikan bahwa semakin meningkatnya Persepsi masyarakat disekitar keberadaan gardu distribusi menengah (X_1) secara parsial berhubungan secara positif terhadap semakin meningkatnya persepsi masyarakat terhadap kualitas lingkungan (Y). Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa pengaruh parsial yang terjadi antara persepsi masyarakat (X_1) dengan kualitas lingkungan (Y) adalah positif (Signifikansi $t = 0,000$ lebih kecil dari 0,05), sehingga hipotesis pertama (1) yang diajukan dalam penelitian ini telah terbukti kebenarannya dan diterima.

Terdapat hubungan yang signifikan antara perubahan sikap masyarakat disekitar keberadaan gardu distribusi tegangan menengah dengan kualitas lingkungan sekitarnya di Kelurahan Penfui, kota Kupang.

Berdasarkan tabel tersebut diatas, menunjukkan bahwa antara sikap masyarakat disekitar keberadaan gardu distribusi tegangan menengah (X_2) dengan kualitas lingkungan sekitar di kelurahan Penfui kota Kupang (Y), diperoleh harga $t = 7,984$ dengan Sig. $t = 0,000$. Berpijak pada perolehan harga Signifikansi $t = 0,000 < 0,05$ ini, maka dasar pengambilan keputusan dengan membandingkan nilai t hitung dengan nilai t tabel sebagai berikut, jika nilai t hitung $>$ nilai t tabel maka H_0 ditolak artinya koefisien regresi signifikan atau positif sebaliknya jika nilai hitung $<$ nilai tabel maka H_0 diterima artinya koefisien regresi tidak signifikan atau tidak positif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hubungan yang terjadi pada sikap masyarakat sekitar keberadaan gardu distribusi tegangan menengah (X_1) dengan kualitas lingkungan sosial (Y) adalah sangat positif oleh karena harga t hitung $>$ t tabel. Sedangkan taraf kepercayaan hubungan yang terjadi lebih dari 95% ($100\% - 0\% > 95\%$). Oleh karena itu dapat diartikan bahwa semakin meningkatnya sikap masyarakat disekitar keberadaan gardu distribusi menengah (X_1) secara parsial berhubungan secara positif terhadap semakin meningkatnya sikap masyarakat terhadap kualitas lingkungan (Y). Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa pengaruh parsial yang terjadi antara sikap masyarakat (X_1) dengan kualitas lingkungan (Y) adalah positif (Signifikansi $t = 0,000$ lebih kecil dari 0,05), sehingga hipotesis pertama (1) yang diajukan dalam penelitian ini telah terbukti kebenarannya dan diterima.

Terdapat hubungan yang signifikan antara kenyamanan masyarakat disekitar keberadaan gardu distribusi tegangan menengah dengan kualitas lingkungan sekitarnya di Kelurahan Penfui, Kota Kupang.

Berdasarkan tabel tersebut diatas, menunjukkan bahwa antara kenyamanan masyarakat disekitar keberadaan gardu distribusi tegangan menengah (X_1) dengan kualitas lingkungan sekitar di kelurahan Penfui kota Kupang (Y), diperoleh harga $t = 13,202$ dengan Sig. $t = 0,000$. Berpijak pada perolehan harga Signifikansi $t = 0,000 < 0,05$ ini, maka dasar pengambilan keputusan dengan membandingkan nilai t hitung dengan nilai t tabel sebagai berikut, jika nilai t hitung $>$ nilai t tabel maka H_0 ditolak artinya koefisien regresi signifikan atau positif sebaliknya jika nilai hitung $<$ nilai tabel maka H_0 diterima

artinya koefisien regresi tidak signifikan atau tidak positif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hubungan yang terjadi pada kenyamanan masyarakat sekitar keberadaan gardu distribusi tegangan menengah (X_1) dengan kualitas lingkungan sosial (Y) adalah sangat positif oleh karena harga t hitung $> t$ tabel

Sedangkan taraf kepercayaan hubungan yang terjadi lebih dari 95% ($100\% - 0\% > 95\%$). Oleh karena itu dapat diartikan bahwa semakin meningkatnya kenyamanan masyarakat disekitar keberadaan gardu distribusi menengah (X_1) secara parsial berhubungan secara positif terhadap semakin meningkatnya kenyamanan masyarakat terhadap kualitas lingkungan (Y). Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa pengaruh parsial yang terjadi antara kenyamanan masyarakat (X_1) dengan kualitas lingkungan (Y) adalah positif (Signifikansi $t = 0,000$ lebih kecil dari 0,05), sehingga hipotesis pertama (1) yang diajukan dalam penelitian ini telah terbukti kebenarannya dan diterima.

Terdapat hubungan antara persepsi, perubahan sikap dan kenyamanan masyarakat secara bersama-sama disekitar keberadaan gardu distribusi tegangan menengah dengan kualitas lingkungan sekitarnya di Kelurahan Penfui, Kota Kupang.

Berdasarkan Tabel tersebut diatas, menunjukkan bahwa antara persepsi masyarakat (X_1), perubahan sikap masyarakat (X_2) dan kenyamanan masyarakat dengan kualitas lingkungan sekitar (Y), diperoleh harga $F = 73,329$ dengan Signifikansi $F = 0,000$. Berpijak pada perolehan harga Signifikansi $F = 0,000 < 0,05$ ini, maka keputusan terhadap hal tersebut adalah H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hubungan yang terjadi antara persepsi masyarakat (X_1), Sikap masyarakat (X_2) dan kenyamanan masyarakat (X_3) dengan kualitas lingkungan sekitar (Y) adalah sangat positif oleh karena harga F hitung besar dari pada F tabel. Dengan kata lain taraf, kepercayaan pengaruh yang terjadi lebih dari 95% ($100\% - 0\% > 95\%$). Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa semakin meningkatnya persepsi masyarakat (X_1), sikap masyarakat (X_2) dan kenyamanan masyarakat (X_3) secara simultan berhubungan positif terhadap semakin meningkatnya kualitas lingkungan sekitar (Y).

Seperti telah dijelaskan di atas, pengaruh simultan yang terjadi pada persepsi masyarakat (X_1), sikap masyarakat (X_2) dan kenyamanan masyarakat (X_3) dengan kualitas lingkungan sekitar (Y) adalah sangat positif (Signifikansi $F = 0,000$ lebih kecil dari 0,05), maka hipotesis ketiga (3) yang diajukan dalam penelitian ini telah terbukti kebenarannya dan diterima. Pada tabel di atas tercantum pula harga R square sebesar 0,696 atau 69,6% merupakan kontribusi dari persepsi masyarakat (X_1) sikap masyarakat (X_2) dan kenyamanan masyarakat (X_3) dengan kualitas lingkungan sekitar (Y). Artinya perubahan kualitas lingkungan masyarakat (Y) yang ditimbulkan oleh persepsi masyarakat (X_1), sikap masyarakat (X_2) dan kenyamanan masyarakat (X_3) secara simultan sebesar 69,6%, sedangkan sisanya sebesar $100\% - 69,6\% = 30,4\%$ ini merupakan kemungkinan berubahnya kualitas lingkungan sekitar (Y) yang disebabkan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model analisis dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Meningkatnya persepsi, Sikap dan kenyamanan terhadap keberadaan gardu distribusi tegangan menengah di Kelurahan Penfui kota Kupang dapat mempengaruhi kualitas lingkungan sosial masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Bapak Lurah Penfui yang telah memberi ijin kepada peneliti untuk melakukan penelitian pada Kelurahan Penfui sehingga penelitian dan laporan ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Amien, A, 2005., *Kemandirian Lokal; Konsepsi Pembangunan, Organisasi dan Pendidikan dari Persepsi Sains Baru*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Arikunto, S, 2005, *Manajemen Penelitian*, Rineka Cipta, Jakarta.

Anwar. N, 2008., *Akar Masalah Krisis Ekologi*, Artikel PPSDS, Jakarta.

Biasane. N. B; Sulistiyono. L; Hardian; Kurniawan. W ; Sobur. M dan Mulayadi, 2004., *Membangun Persepsi "Deep Ecology and Analysis"* dalam Pembangunan Berkelanjutan (Suatu Tinjauan Peningkatan Bencana Alam di Indonesia), *Makalah*, Program Pasca Sarjana, IPB, Bogor.

Chiras ,D, 1985.,*Environmental Sciences: A Frame Workfor Decision Making*,The Benyamin-Cuming Publishing Company Inc, California.

Darmawan, Edy. 2004. *Problematic Permukiman dan Ruang Kota*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.

Daniel C. 2008. *Environmental Performance Index*. Yale Center for Environmental Law and Policy. New Haven.

Fandeli,2004., *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan: Prinsip Dasar dan Penerapannya Dalam Pembangunan*. Liberty, Yogyakarta.

Fishbein,M 1975, *Belief,Attitude,Intention, and Behavior;and Introduction to Theory and Research*, Addison- Wesley Publishing Company, Massachusett